

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
PETANI KARET DI DESA BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN
PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**MASNUROL ALIYAH
NIM: 04.310747**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
PETANI KARET DI DESA BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN
PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**MASNUROL ALIYAH
NIM: 04.310747**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING 1

PEMBIMBING II

**DRS. MHD. DARWIS DASOPANG, M.Ag
NIP. 150 247 942**

**H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A .
NIP. 150 317 971**

JURUSAN TARBIYAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2009

Hal : Sidang Skripsi a.n.
Masnurol Aliyah
Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidimpuan, 28 Mei 2009
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan
di-
PADANGSIDIMPUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Masnurol Aliyah, yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

DRS. MHD. DARWIS DASOPANG, M.Ag
NIP. 150 247 942

H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A.
NIP. 150 317 971



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

Ditulis oleh : Masnurol Aliyah

N I M : 04.310747

Judul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PETANI KARET DI DESA
BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG
BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Ketua	: Dra. Asmadawati, M.A	()
Sekretaris	: Mukhlison, M.Ag	()
Anggota	: Mukhlison, M.Ag	()
	Drs. Syafri Gunawan, M.Ag	()
	Dra. Asmadawati, M.Ag	()
	Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag	()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 15 Juni 2009

Pukul 08.00 s/d 13.00

Hasil/Nilai : 64,12 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,0

Predikat: Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cum Laude *)

*) Coret yang tidak perlu



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

SKRIPSI berjudul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA PETANI KARET DI DESA BATANG
BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Ditulis oleh : Masnurol Aliyah

N I M : 04.310747

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 15 Juni 2009

Ketua/Ketua Senat

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag
NIP. 150 245 615

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”, yaitu merupakan pembahasan tentang tentang usaha sadar, berupa bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilaksanakan secara berencana dan sadar untuk mencapai tujuan agama Islam yang dilakukan keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak., dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak.

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan interviu. Pengolahan data dilaksanakan dengan cara kualitatif dengan menggunakan analisa standar dalam bentuk persentase.

Dari pembahasan yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas pendidikan agama yang dilaksanakan dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae tergolong kurang. Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae adalah kesibukan orangtua, kurangnya pengetahuan dan wawasan ilmu agama orangtua dan pengaruh media massa dan pergaulan anak. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut adalah orangtua berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sebatas kemampuan yang dimilikinya, meminta bantuan guru mengaji untuk menambah pendidikan agama anak, berupaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan agama dan ilmu agama dengan cara mengikuti pengajian atau majelis taklim, dan memberikan pengawasan terhadap anak ketika menonton televisi dan terhadap pergaulan anak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW. Yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”, ini dilaksanakan dalam rangka untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Ismail Baharuddin, M.A. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak ketua STAIN, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak-Bapak/Ibu-Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas akademika STAIN

Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

3. Ibunda dan Ayahanda, tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kepala Desa dan masyarakat desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari-Nya.

Padangsidempuan, 6 Mei 2009

Penulis

MASNUROL ALIYAH
NIM: 04.310747

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	8
B. Dasar, Tujuan dan Objek Pendidikan Agama Islam	13
C. Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Kepribadian Anak	24
D. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak	32
E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	35
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	59
C. Populasi dan Sampel.....	64
D. Jenis Data Penelitian	65
E. Sumber Data.....	65
F. Instrumen dan Alat Pengumpulan Data.....	66

		G. Analisis Data.....	67
		H. Sistematika Pembahasan.....	69
BAB	IV	: HASIL PENELITIAN.....	70
		A. Deskripsi Data.....	70
		1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani Karet di desa Batang Baruhar Jae	70
		2. Masalah Yang dihadapi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Petani Karet di desa Batang Baruhar Jae	82
		3. Upaya yang Dilakukan Untuk Menanggulangi Masalah Yang dihadapi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Petani Karet di desa Batang Baruhar Jae	83
		C. Diskusi Hasil Penelitian.....	85
		D. Keterbatasan Penelitian.....	86
BAB	V	: PENUTUP.....	88
		A. Kesimpulan.....	88
		B. Saran-Saran.....	89
		DAFTAR LITERATUR.....	
		RIWAYAT HIDUP	
		LAMPIRAN-LAMPIRAN:	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Keadaan Penduduk Desa Batang Baruhar Jae Berdasarkan Tingkat Usia.....	60
Tabel 3.2 : Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Batang Baruhar Jae	61
Tabel 3.3 : Keadaan Penduduk Desa Batang Baruhar Jae Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	63
Tabel 3.4 : Kadaan Pendidikan Orangtua.....	63
Tabel 3.5 : Standar Kualitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani Karet.....	68
Tabel 4.1 : Penanaman Aqidah Islam yang Dilaksanakan Dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae.....	71
Tabel 4.2 : Frekuensi Orangtua yang Membimbing Anaknya Melaksanakan Wudlu.....	72
Tabel 4.3 : Frekuensi Orangtua yang Mengajak Anak Melaksanakan Shalat Berjamaah.....	73
Tabel 4.4 : Frekuensi Orangtua yang Mengajak Anak Melaksanakan Ibadah	74
Tabel 4.5 : Frekuensi Orangtua yang Pernah Mengajak Anak-Anaknya Ketika Memberikan Zakat atau Sedekah Kepada Orang yang Berhak.....	75
Tabel 4.6 : Frekuensi Orangtua yang Mengawasi Kegiatan Ibadah Anak dalam Keluarga	77
Tabel 4.7 : Frekuensi Orangtua yang Mengajak Anak-Anaknya Berdoa Ketika	78

Akan Melaksanakan Pekerjaan.....

Tabel 4.8 : Frekuensi Orangtua yang Menanamkan Keperdulian Terhadap Sesama Kepada Anak-Anak di Lingkungan Keluarga.....	79
Tabel 4.9 : Frekuensi Orangtua yang Menasehati/Menghukum Anak Karena Melanggar Norma Agama	80
Tabel 4.10 : Frekuensi Orangtua yang Menceritakan Kisah Keteladanan Rasulullah Pada Anak-Anaknya.....	81
Tabel 4.11 : Kualitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae	82

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan karena akan memberikan pemahaman, pengertian dan penghayatan ajaran agama pada diri masing-masing orang yang mendapat pendidikan agama tersebut. Hal ini pada akhirnya akan mendorong mereka untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya manusia membutuhkan agama karena agama merupakan fitrah manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat *ar-Ruum* ayat 30 sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk beragama. Dan agama yang sesuai dengan fitrah tersebut adalah agama yang berasal dari wahyu Allah SWT yaitu agama Islam.

¹Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 645.

Agama Islam adalah “wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan seluruh persada”.² Dengan demikian setiap umat Islam wajib untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada umat manusia di mana saja berada. Penyebarluasan agama Islam ini antara lain dilaksanakan melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam dimulai dari keluarga sebagai upaya memelihara diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat *at-Tahrim* ayat 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.³

Ayat di atas menegaskan tentang tanggung jawab orangtua untuk memelihara anak-anaknya. Sebagai wujud tanggung jawab tersebut orangtua mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya sampai anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim. Dengan demikian lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

²Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1992, hlm. 31.

³Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 951.

Pendidikan dalam keluarga berlangsung seiring dengan pergaulan antara orangtua dengan anak-anak yang ada dalam keluarga itu dan antar sesama anak. Dengan demikian proses pendidikan tersebut ada yang berlangsung secara sengaja ada yang tidak disengaja. Pada saat ini pendidikan agama Islam semakin penting untuk dilaksanakan di lingkungan keluarga untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama pada diri anak sehingga mereka memiliki benteng yang kuat untuk menangkal berbagai dampak negatif yang datang dari lingkungannya. Pendidikan agama yang diberikan dalam lingkungan keluarga dapat menghindarkan anak dari kemerosotan moral yang ditimbulkan pola hidup materialis dan hedonis yang menggejala saat ini.

Di lihat dari realitas kehidupan saat ini banyak keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Karena faktor kesibukan orangtua atau karena kurangnya pengetahuan orangtua, pendidikan agama anak secara bulat diserahkan kepada guru pendidikan agama Islam di sekolah atau guru mengaji. Bahkan ada orangtua yang tidak mau tahu sama sekali dengan pendidikan agama anak-anaknya.

Petani karet merupakan kelompok masyarakat yang memiliki mata pencaharian dari menyadap pohon karet. Pada umumnya mereka bekerja pada pagi hari dan pulang tengah hari. Dilihat dari kondisi ekonomi, kalau dalam kondisi normal sebagian besar dari petani karet tersebut memiliki penghasilan yang memadai. Dilihat dari kondisi ini seharusnya pendidikan agama beranak dalam keluarga berjalan dengan baik.

Berdasarkan informasi awal terhadap pendidikan agama yang dilaksanakan dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, tampak bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan dalam keluarga masih kurang. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga ini antara lain tampak dari masih banyaknya anak-anak yang berkeliaran di luar rumah ketika waktu shalat tiba, khususnya shalat magrib. Keadaan itulah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut apakah informasi awal tersebut benar atau hanya bersifat sementara karena belum dilakukan penyelidikan yang mendalam.

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak?
2. Apa saja masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak?

3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak?

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut.

1. Pendidikan adalah “bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal”.⁴ Sedangkan Islam adalah “agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut ke seluruh manusia, mengajak mereka untuk memeluknya”.⁵ Selanjutnya Muhaimin mendefenisikan pendidikan agama Islam, yaitu “sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilaksanakan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai”.⁶ Jadi pendidikan agama yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah usaha sadar, berupa bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilaksanakan secara berencana dan sadar untuk mencapai tujuan agama Islam.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm. 27.

⁵Mahmud Syalthout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, Terjemahan, A. Gani dan B. Hamdani Ali, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hlm. 15.

⁶*Ibid.*, hlm. 76.

2. Keluarga adalah “ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah”.⁷

Keluarga yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah ibu beserta anak-anaknya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah kajian tentang usaha sadar, berupa bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilaksanakan secara berencana dan sadar untuk mencapai tujuan agama Islam yang dilakukan keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak.
2. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 536.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bahan masukan kepada orangtua dalam melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga, khususnya kepada keluarga petani karet yang ada di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas masalah yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia baik untuk kepentingan duniawi maupun untuk kepentingan ukhrowi. Dalam masyarakat muslim dikenal adanya Pendidikan Islam. Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Untuk lebih memahami pengertian pendidikan dan Islam berikut ini dikemukakan beberapa pendapat yang berhubungan dengan kedua kata tersebut.

Amir Daien Indra Kusuma menjelaskan bahwa pendidikan ialah “bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa”.⁸

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya”.⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan orang lain menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan harus mengandung usaha berupa bimbingan atau tindakan pendidikan, yang membimbing (pendidik) dan yang dibimbing (anak didik).

Secara etimologi “Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan

⁸Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hlm. 27.

⁹M. Ngalim Purwant, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm. 10.

diri, tunduk, patuh dan taat”.¹⁰ Selanjutnya Nasruddin Razak menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut.

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah.¹¹

Endang Saifuddin Anshari mengemukakan bahwa “Islam adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada”.¹² Dengan demikian Islam adalah agama wahyu yang bersifat universal tanpa membedakan latar belakang suku, ras maupun tempat tinggal.

Sementara itu Mahmud Syalthout menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut:

Islam itu adalah agama Allah, ajaran-ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok aqidah (kepercayaan) dan pokok-pokok syariat (peraturan) telah disampaikan kepada nabi Muhammad SAW Selanjutnya beliau ditugaskan

¹⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma’arif, Bandung, 1989, hlm. 56.

¹¹*Ibid.*, hlm. 59.

¹²Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 21.

untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.¹³

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama Allah yang ajaran-ajaran-Nya terdiri dari pokok-pokok aqidah dan syariah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia di mana saja berada dan di seluruh persada. Dengan demikian pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan orang dewasa muslim untuk membimbing dan mengarahkan orang lain ke arah kedewasaan sesuai dengan ajaran-ajaran Allah SWT.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengandung kata mendidik. Di antaranya adalah surah *al-Isra'* ayat 24 sebagai berikut.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh akasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil".¹⁴

Dalam ayat di atas, kata *rabba* digunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara atau bahkan

¹³Mahmud Syalthout, *Aqidah dan Syariah Islam*, Jilid 1, Terjemahan, Fachruddin Hs dan Nashruddin Thaha, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hlm. ix.

¹⁴Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 428.

mencipta. Kemudian dalam al-Qur'an surah *Asy-Syurā* ayat 18 Allah SWT berfirman:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْمِنُونَ
أَنَّهَا الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لِيُضِلُّهُمُ الْمَسَاءُ
بِغَيْبِهَا

Artinya: Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.¹⁵

Selanjutnya kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* terdapat dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 31 sebagai berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"¹⁶

Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pengertian pendidikan lebih tepat digunakan *ta'dib*. Hal ini tampak pada keterangan di bawah ini:

Ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena

¹⁵*Ibid.*, hlm. 574.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 14.

pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan.¹⁷

Sementara itu Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan “tarbiyah adalah kata yang tepat digunakan untuk pendidikan. Sedangkan kata ‘*allama* digunakan untuk pengajaran”.¹⁸

Berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur’an dan as-Sunnah para ahli pendidikan merumuskan beberapa definisi pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut.

M. Arifin menyebutkan bahwa “pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.¹⁹

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim”.²⁰

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani menjelaskan bahwa konsep tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989, hlm. 29.

¹⁸Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 27.

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm. 32.

²⁰Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 28.

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²¹

Ahmad Tafsir menyebutkan “pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya menuju seorang pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.

B. Dasar, Tujuan dan Objek Pendidikan Agama Islam

1. Dasar

Setiap kegiatan yang dilaksanakan memerlukan adanya landasan yang kuat dan kokoh. Begitu pula dengan pendidikan Islam sebagai upaya untuk

²¹Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 399.

²²Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 32.

membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, diperlukan pula adanya landasan tersebut.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Muhaimin Abdul Mujib berikut ini:

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.²³

Islam adalah agama universal yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia di mana saja berada dan di seluruh persada. Sumber utama dari ajaran Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah dasar-dasar pendidikan Islam.

a. Al-Qur'an

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim, dasar utamanya adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman dan

²³Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm. 144.

petunjuk dalam segala aspek kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam surah *Ali Imran* ayat 138 sebagai berikut.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.²⁴

Dari ayat di atas, jelas bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Karena itu segala aktivitas seorang muslim harus didasarkan kepada al-Qur'an, termasuk penyelenggaraan pendidikan.

Dalam al-Qur'an ditemui ayat-ayat yang menyangkut pendidikan. Bahkan ayat yang pertama turun adalah menyangkut pendidikan, yaitu perintah membaca dari Allah SWT Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah *al-Alaq* ayat 1-5 sebagai berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah

²⁴Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 98.

yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁵

Objek membaca yang dimaksudkan ayat di atas, kemudian dijelaskan M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Demikianlah perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.²⁶

Banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pedoman pokok pendidikan, dan mengingat al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an. Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut:

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh

²⁵*Ibid.*, hlm. 1079.

²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 170.

dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam ayat 12 s/d 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus didukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan pembaharuan dan perubahan.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan dasar yang paling pokok dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an.

b. As-Sunnah

As-sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Muhaimin Abdul Mujib mengemukakan sunnah dalam arti etimologi adalah "prilaku kehidupan (*siro*) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh (*At-torieq al-masluhah*), dalam arti terminologi sunnah adalah segala

²⁷Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 20.

yang dinukilkan dari nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu”.²⁸

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Sunnah juga berisikan tentang pokok-pokok ajaran Islam, seperti aqidah, syariah dan akhlak. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu “sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang”.²⁹

Terbukanya kemungkinan penafsiran berkembang mendorong ditingkatkannya ijtihad dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqoha yang artinya “berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah”.³⁰ Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh

²⁸Muhaimin Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 147.

²⁹Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 21.

³⁰*Ibid.*, hlm. 21.

akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat “ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup”.³¹

Mengingat al-Qur'an dan Sunnah hanya memuat ajaran yang pokok-pokok dan prinsipil saja, maka ijtihad dalam bidang pendidikan semakin penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT maka “tujuan akhir manusia adalah mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup”.³² Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah *Adz-Dzariyat* ayat 56 sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³¹*Ibid.*, hlm. 22.

³²*Ibid.*, hlm. 31.

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.³³

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT manusia harus senantiasa beribadah kepada-Nya.

Abdul Fatah Jalal mengemukakan untuk menyempurnakan pengabdian manusia kepada Allah SWT, diutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Karena itu tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah “mempersiapkan manusia yang abid yang menghambakan diri kepada Allah SWT.³⁴ Jadi berdasarkan ayat dan penjelasan di atas tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah *Ali Imran* ayat 102 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).³⁵

³³Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 862.

³⁴Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali, Diponegoro, 1988, Bandung, hlm. 122.

³⁵Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 92.

Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus dibangun berdasarkan ketiga komponen tersebut. Tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan jasmani, membentuk khalifah-khalifah yang mempunyai kesehatan jasmani dan keterampilan sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Tujuan pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkah laku dan kehidupannya.
3. Tujuan pendidikan akal, mengarahkan manusia sebagai individu menggunakan inteligensinya untuk menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya dan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menelaah tanda-tanda kekuasaannya sebagai pencipta alam semesta.
4. Tujuan pendidikan sosial, membentuk kepribadian utama yang seimbang, yang bisa menyatu dengan masyarakat dalam al-Qur'an banyak menunjukkan manusia dengan bentuk jama' seperti *ya ayyuhannas, ya bani Adam, ya ayyuhal insan*.³⁶

Tujuan pendidikan Islam yang disebutkan di atas, sejalan pendapat Ahmad Tafsir yang mengemukakan bahwa “tujuan umum pendidikan Islam ialah membentuk muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beribadah kepada Allah”.³⁷ Muslim yang sempurna menurut Ahmad Tafsir adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jasmaninya sehat serta kuat:
 - a) Sehat
 - b) Kuat

³⁶Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 138-148.

³⁷Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 51.

- c) Berketerampilan
- 2. Akalnya cerdas dan pandai:
 - a) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
 - b) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis.
 - c) Memiliki dan mengembangkan sains
 - d) Memiliki dan mengembangkan filsafat
- 3. Hati yang takwa kepada Allah:
 - a) Dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-nya.
 - b) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib.³⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sempurna yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di muka bumi.

3. Objek Pendidikan Agama Islam

Sebagai usaha yang dilakukan untuk membimbing ke arah kedewasaan maka pendidikan memerlukan objek. Dalam hal ini yang menjadi objek atau sasaran pelaksanaan pendidikan Islam adalah manusia. Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari saripati tanah sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah *al Mu'minun* ayat 12-14 berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

³⁸*Ibid.*, hlm. 50-51.

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.³⁹

Setelah manusia secara jasmaniah terbentuk sebagaimana yang terdapat pada ayat di atas, Allah SWT menyempurnakan kejadiannya dengan meniupkan ruh kepadanya sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah *al-Hijr* ayat 29 berikut ini:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.⁴⁰

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dengan unsur rohani. Selanjutnya Allah SWT melengkapi kedua unsur tersebut dengan beberapa potensi agar manusia dapat mengembangkan dirinya untuk melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Menurut M. Quraish Shihab, potensi-potensi tersebut adalah sebagai berikut:

³⁹ Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 527.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 393.

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda. Hal ini tergambar dalam firman Tuhan: Dia telah mengajarkan kepada Adam nama (benda-benda) seluruhnya.
2. Ditundukkan-Nya bumi, langit dan segala isinya, binatang-binatang, planet-planet dan lain sebagainya untuk manusia.
3. Potensi akal.
4. Potensi panca indera.⁴¹

Potensi yang disebutkan di atas merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sehingga menjadi makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Potensi-potensi tersebut hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Selain potensi positif yang disebutkan di atas, manusia juga memiliki potensi negatif. Dan hal ini merupakan kelemahan manusia. Menurut M. Quraish Shihab, potensi-potensi negatif yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut:

1. Potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan setan seperti yang digambarkan oleh godaan setan kepada Adam dan Hawa, sehingga keduanya melupakan peringatan Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang.
2. Banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri dan masa depannya.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia juga memiliki kelemahan. Jika manusia tidak mampu mengendalikan kelemahan tersebut, maka hal itu akan merendahkan martabatnya sebagai manusia. Dengan demikian dalam pandangan Islam manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki

⁴¹M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 233-234.

⁴²*Ibid.*, hlm. 235.

kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah *asy-Syams* ayat 7-8 berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.⁴³

Dari ayat di atas jelas dan dapat dipahami bahwa Allah SWT telah memberikan kepada manusia jalan kefasikan dan ketakwaan. Dalam hal ini tergantung kepada manusia untuk memilih apakah akan mengarahkan dirinya kepada jalan kefasikan atau kepada jalan ketakwaan. Di sinilah letak pentingnya pendidikan bagi manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan sifat-sifat ketakwaan. Sejalan dengan hal ini M. Arifin mengemukakan sebagai berikut:

Tanpa melalui proses pendidikan manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu mentaati ajaran agamanya dengan penyerahan diri secara total kepada Allah.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Dengan kata lain derajat kemanusiaan seseorang hanya

⁴³Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 1064.

⁴⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm. 15.

akan tercapai jika ia memperoleh pendidikan yang memadai yang mengarahkannya untuk menjadi seorang hamba Allah SWT yang beriman dan bertakwa kepada-Nya dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian jelas bahwa yang menjadi objek dalam pendidikan Islam adalah manusia.

C. Pendidikan Sebagai upaya Pembentukan Kepribadian Anak

Pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan untuk membentuk kepribadian anak. Kepribadian adalah “keadaan yang melekat pada diri sehingga menimbulkan suatu corak, sifat, perangai, sikap dan tingkah laku”.⁴⁵

Sejalan dengan pendapat di atas Agus Sujanto, dkk. Mengemukakan bahwa “kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik”.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kepribadian adalah totalitas atau keseluruhan aspek jasmani dan rohani yang melekat pada diri seseorang yang menimbulkan suatu corak, sifat, perangai, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia agar memiliki kepribadian yang sempurna,

⁴⁵Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Jakarta, 1981, hlm. 58.

⁴⁶Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1986, hlm. 1.2.

yaitu “manusia yang takwa, atau manusia yang beribadah kepada Allah”.⁴⁷ Potensi tersebut adalah “potensi jasmani, rohani dan fitrah”.⁴⁸ Demikian juga dengan Hasan Langgulung menjelaskan bahwa potensi-potensi yang dimiliki manusia terdiri dari “ruh, nafs, akal, qalb dan fitrah”.⁴⁹

Jasmani adalah “keseluruhan organ fisik-biologis diri manusia yang mencakup system syaraf, kelenjar, sel dan seluruh organ dalam dan organ luar fisik manusia”.⁵⁰ Dalam hal ini manusia diciptakan dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah *at-Tiin* ayat 4 berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁵¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Keseluruhan organ fisik biologis yang dimiliki manusia memiliki tiga daya utama, yaitu “daya *al-gaziyah* (makan, nutrisi), *al-munmiyah* (tumbuh), *al-muwallidah* (reproduksi) dan daya khusus, yaitu daya untuk mengaktualkan secara konkret, terutama dalam bentuk tingkah laku seluruh kondisi

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 51.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 16-17.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1992, hlm. 270.

⁵⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 230.

⁵¹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 1076.

psikis manusia”.⁵² Dalam hal ini aspek jasmaniah mempunyai ketergantungan terhadap aspek-aspek lainnya seperti rohani, akal dan sebagainya.

Dimensi *al-rūh* berasal dari Allah. “Ketika *al-rūh* ada bersama badan (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*), maka *al-ruh* tetap memiliki daya yang dibawa dari asalnya yang disebut dengan daya spritual. Daya *spritual* ini menarik badan dan jiwa menuju Allah. Daya inilah yang menyebabkan manusia memerlukan agama”.⁵³ Kekuatan daya spritual tersebut sangat tergantung kepada tingkat perkembangan nafsu, *‘aql*, dan *al-rūh*. Jika perkembangan jiwa (*nafs*) telah mencapai tahap kesempurnaan, maka kekuatan daya spritual juga akan mencapai puncaknya.

Fitrah merupakan identitas esensial yang memberikan bingkai kemanusiaan bagi *nafs* (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiaannya. Zakiah Daradjat mengatakan “fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik”.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat *ar-Rum* ayat 30 berikut ini.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم: ٣٠)

⁵² Baharuddin, *Op.Cit.*, hlm. 230.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 236.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 16.

Artinya: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵⁵

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT memberikan potensi fitrah kepada manusia, yaitu suatu kecenderungan kepada agama Allah. Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah adalah “cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakinkannya”.⁵⁶ Dengan demikian fitrah merupakan potensi spritual yang dapat dikembangkan agar manusia senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Nafsu adalah dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam system psikis manusia.⁵⁷ Nafsu dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh besar dari dimensi lainnya, seperti *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Nafsu memiliki dua kekuatan ganda, yaitu daya *al-ghadabiyah* dan daya *al-syhwaniyyah*. “*Al-ghadab* adalah daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan. Sementara *al-syhwaniyyah* adalah daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan”.⁵⁸ Jika manusia dikendalikan nafsunya maka manusia itu tidak ada ubahnya seperti binatang. Sebaliknya jika manusia dapat mengendalikan nafsunya, nafsu dapat menjadi pendorong untuk mengejar kenikmatan dan menghindarkan diri dari hal-hal yang mencelakakan.

⁵⁵ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 645.

⁵⁶Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan Hamzah Yakub, Al-Ma’arif, Bandung, 1978, hlm. 83.

⁵⁷ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, YokJakarta, 2005, hlm. 66.

⁵⁸ *Ibid.*

Akal memiliki daya mengetahui (*al-ilm*). Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat dari daya pikir, seperti “*Tafakkur* (memikirkan), *al-nazar* (memperhatikan), *al-I’tibar* (menginterpretasikan) dan lain-lain. Selain itu dimensi *al-‘aql* juga memiliki daya memahami, seperti *tadabbur* (memahami dengan seksama), *ta’ammul* (merenungkan), *istibsar* (melihat dengan mata batin), *tazakkur* (mengingat) dan lain-lain.⁵⁹

Manusia melakukan aktivitas berpikir menggunakan alat indra sebagai sumber informasi dari luar. Misalnya penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba dan lain-lain.

Al-qalb memiliki dua daya, yaitu daya memahami dan daya merasakan. Daya-daya *qalb* untuk memperoleh pengetahuan meliputi “*afidah* (penghayatan), *aql* (berpikir), *fiqh* (memahami), *‘ilm* (mengetahui), *dabr* (mencari makna), *zikr* (mengingat, menyadari) dan lain-lain”.⁶⁰ Kemampuan *qalb* tidak hanya tertuju kepada pengenalan benar salah. Tetapi juga menjangkau pengenalan pada baik buruk, sopan santun, pantas tidak pantas dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani. Dengan demikian pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimilikinya agar memiliki kepribadian yang sempurna. Menurut al-Ghazali, “kesempurnaan manusia berkaitan erat dengan keutamaan-keutamaan (*al-fadha’il*). Yang dimaksud dengan keutamaan adalah

⁵⁹ Baharuddin, *Op.Cit.*, 2004, hlm. 234.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 262.

berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia”.⁶¹

Al-Ghazali mengemukakan empat keutamaan tertinggi (*ummahat al-fadha'il*), yaitu: *al-hikmat* sebagai keutamaan akal, *al-syaja'at* sebagai keutamaan daya *al-ghadhab*, *al'iffat* sebagai keutamaan daya *al-Syahwat* dan *al'adalat* (keseimbangan).⁶² Selanjutnya M. Yasir Nasution menyimpulkan kesempurnaan diri yang dikemukakan al-Ghazali tersebut sebagai berikut:

Kesempurnaan diri di dunia dilakukan dengan menempatkan daya-daya yang rendah yang dimiliki manusia, *al-mutkhayyilat*, *al-syahwat* dan *al-ghadhab*, di bawah daya yang tertinggi di dalam jiwa (akal pada buku-buku filsafat dan *al-dzawq* pada buku-buku tasawuf), mewujudkan akhlak yang baik dan melaksanakan ibadat-ibadat serta mengingat Tuhan.⁶³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan merupakan upaya untuk membentuk kepribadian anak, yaitu memiliki jasmani yang sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai serta hatinya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Kesehatan dan kekuatan jasmani mempunyai peranan penting untuk mengaktualisasikan membantu cara kerja aspek psikis lainnya. Dalam al-Qur'an

⁶¹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 182.

⁶²*Ibid.*, hlm. 183.

⁶³*Ibid.*, hlm. 214.

dijelaskan beberapa fungsi aspek jismiah yang membantu cara kerja aspek psikis lainnya di antaranya adalah:

1. Kulit (*al-jild*) sebagai alat peraba (*al-lams*) (Q.S. *al-An'am*/6: 7)
2. Hidung (*al-Anf*) sebagai alat penciuman (*al-syumm*) (Q.S. *Yusuf*/12: 94)
3. Telinga (*al-uzun*) sebagai alat pendengaran (*al-sam'*) (Q.S. *al-Isra'*/17: 36; *al-Mu'minun*/23: 78; *al-Sajadah*/32: 9; *al-Mulk*/67: 23)
4. Mata (*al-'ain*) berguna sebagai alat penglihatan (*al-Absar*) (Q.S. *al-A'raf*/7: 185, *Yunus*/10: 101; *al-Sajadah*/32: 27)
5. Lidah (lisan) dan kedua bibir (*al-syafatain*) serta mulut (*al-famm*) berguna sebagai alat pengucapan (*al-qawl*) yang berguna untuk memperoleh dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. (Q.S. *al-Balad*/90: 9-10; *Thaha*/20: 27-28; *al-Fath*/48: 11).⁶⁴

Pendidikan yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas fisik di antaranya adalah melalui pendidikan olahraga. Anak didik dan dilatih berolahraga agar menjadi seorang pribadi yang sehat.

Kecerdasan dan kepandaian merupakan perwujudan dari perkembangan akal yang sempurna. “Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, dan memiliki informasi”.⁶⁵ Selanjutnya indikator kecerdasan dan kepandaian itu adalah sebagai berikut:

Pertama, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal. Orang Islam hendaknya tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi. Kedua, mampu

⁶⁴ Baharuddin, *Op.Cit.*, hlm. 162-163.

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 43.

memahami dan menghasilkan filsafat. Filsafat adalah senis pengetahuan yang semata-mata akliah. Dengan ini orang Islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.⁶⁶

Perlunya seorang muslim menguasai ilmu pengetahuan antara lain tampak dari ayat-ayat al-Qur'an. Di antaranya adalah surah *az-Zumar* ayat 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁶⁷

Kemudian dalam surah al-Mujadilah ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁶⁸

Ayat-ayat di atas menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan kepandaian pada diri anak.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 747.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 910-911.

Rohani merupakan seluruh unsur di luar jasmani dan akal. Dalam istilah pendidikan sering disebut dengan *qalb*. Dari sudut fungsinya *al-qalb* sedikitnya memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, seperti berpikir, memahami mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan
2. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa, seperti tenang), jinak atau sayang, senang, santun dan penuh kasih sayang, tunduk dan bergetar, mengikat, kasar, takut, dengki, berpaling, panas, sombong, kesal dan lain sebagainya.
3. Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.⁶⁹

Selanjutnya dijelaskan bahwa *qalb* yang baik adalah jika berada dalam kondisi sehat, bening, bersih, baik. Kondisi *qalb* seperti ini akan menghasilkan iman, seperti takwa, khusuk, taubat, sabar dan lain-lain”.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimiliki anak agar memiliki kepribadian yang sempurna, yaitu manusia yang takwa, atau manusia yang beribadah kepada Allah.

D. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. “Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak

⁶⁹ Baharuddin, *Op.Cit.*, hlm. 169-170.

⁷⁰ *Ibid.*

timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia”.⁷¹

Di lingkungan keluarga orang yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan anak adalah orangtua. “Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga”.⁷² Sejalan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda:

فان أباهريرة رضي الله عنه كان يحدث قال النبي صلى الله عليه وسلم: مامن
مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه ابويعلى
والطبرانى والبيهقى)

Artinya: Tidak seorang bayi yang baru lahir, kecuali dilahirkan atas kesucian, maka orang tuanyalah yang menjadikan anaknya itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (Riwayat Abu Ya'li, Tabrani dan Baihaqi).⁷³

Dari Hadis di atas tampak betapa besarnya peran pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu apabila orangtuanya mendidiknya dengan pendidikan Yahudi, maka ia akan menjadi Yahudi, kalau orangtuanya memberikan pendidikan Nasrani, maka anak tersebut akan menjadi Nasrani. Jika orangtuanya

⁷¹Soelaiman Yosoef, *Pendidikan Luar Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, t.t., hlm. 47.

⁷²Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 35.

⁷³Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Hadiş*. Terjemahan Hadiyah Salim, Al-Ma'arif, Bandung, 1985, hlm. 592.

mendidiknya dengan pendidikan Majusi, maka ia akan menjadi Majusi. Karena itu orangtua berkewajiban untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak sejak usia dini agar anak tersebut memiliki pribadi seorang Islam (Muslim).

Keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil tetapi memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak. Di lingkungan keluarga ada bapak, ibu dan saudara-saudaranya. Pergaulan anak dengan keluarganya akan berlangsung dengan baik jika dalam keluarga berlangsung suasana harmonis. Tentang keluarga harmonis ini Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut:

Keluarga yang harmonis adalah yang seluruh anggotanya merasa bersatu, adanya kerja sama dan saling pengertian antar anggota keluarga. Hubungan yang diliputi oleh kasih sayang, kerja sama dan saling pengertian menunjang perkembangan rasa kasih sayang dalam diri anak-anaknya. Keluarga yang harmonis tersebut tidak berlebih-lebihan dalam kasih sayangnya.⁷⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam keluarga yang harmonis berlangsung pergaulan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dengan penuh dengan kasih sayang, kerja sama dan saling pengertian. Namun demikian pergaulan dalam keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam pola hidup dan perilaku anak.

Di lingkungan keluarga, orangtua bertanggung jawab mengembangkan potensi beragama yang dimiliki anak. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa “Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu”.⁷⁵

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 23.

⁷⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 56.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan anak dibebankan kepada orangtua.

Mendidik anak agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam bukan pekerjaan mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula yang bersifat sampingan. Menurut Jamaal Abdurrahman “mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya pemeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar merupakan tugas yang mesti dilakukan setiap orangtua”.⁷⁶

Agar pendidikan agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak, maka pendidikan agama harus dilaksanakan sejak anak dalam usia dini, karena “kepercayaan dan keyakinan anak dalam beragama sangat dipengaruhi oleh suasana hubungannya dengan keluarga sejak kecil”.⁷⁷ Dengan demikian tanggung jawab utama pengembangan potensi beragama yang dimiliki anak dipikulkan di pundak orangtua.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah usaha yang dilakukan orangtua untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak dalam lingkungan keluarga.

⁷⁶Jamaal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan, Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Irsyad Baitus Salam, Jakarta, 2000, hlm. 28.

⁷⁷Zakiah daradjat, *Membangun Manuszia yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa* : Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 19.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Aqidah

Materi dakwah yang paling mendasar adalah akidah. Karena itu Islam menghadapkan dakwahnya kepada setiap orang untuk beriman kepada Allah Swt, yaitu meyakini sepenuh hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad benar Rasul Allah. Keyakinan yang demikian merupakan dasar akidah dalam Islam. Keyakinan akan keesaan Allah SWT dijelaskan dalam firman Al-Qur'an surat *al-Ikhlâs* ayat 1-5 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.⁷⁸

Berdasarkan ayat di atas, maka akidah Islam dimulai dari Iman kepada Allah, yaitu yakin kepada keesaan Allah tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Iman kepada Allah tersebut mengharuskan “iman akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, serta berita ghaib yang disampaikan-Nya”.⁷⁹

Dasar-dasar keimanan dalam Islam antara lain dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

⁷⁸Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 118.

⁷⁹Abdurrahman Habanakah. *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Terjemahan, A.M. Basalamah Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hlm. 71.

عن ابى هريرة كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما بارزا للناس فاتاه رجل فقال: يا رسول الله ما الايمان؟ قال ان تؤمن بالله وملائكته وكتابه ولقائه ورسوله وتؤمن بالبعث الاخر (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Pada suatu hari Rasulullah Saw. Tampak sedang berkumpul dengan orang banyak. Sekonyong-konyong datang kepadanya seorang laki-laki lalu ia bertanya: Ya Rasulullah! Apakah yang dikatakan dengan Iman? Jawab Nabi Saw. Iman ialah: (1) Iman dengan Allah, (2) Iman dengan para malaikat-Nya, (3) Iman dengan Kitab-Kitab-kitab-Nya, (4) Iman dengan para Rasul-Nya, Iman akan qadar baik dan qadar buruk, dan (6) Iman dengan berbangkit di akhirat.⁸⁰

Dari Hadits di atas dapat dipahami bahwa rukun iman terdiri dari beriman kepada Allah, malaikat-Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk.

Pembinaan keyakinan akan keesaan Allah SWT dijelaskan dalam firman Alqur'an surat *al-Ikhlâs* ayat 1-4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

أَحَدٌ ۝ (الاحلاص ١-٤)

⁸⁰Syekh Abd. Syukur Rahimy, *Shahih Muslim*, Edisi Indonesia, *Shahih Muslim*, Terjemahan, Ma'mur Daud, Wijaya, Jakarta, 1993, hlm. 3-4.

Artinya: Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.⁸¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa akidah Islam dimulai dari keyakinan akan keesaan Allah SWT tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Keimanan kepada Allah memberikan konsekuensi untuk “beriman akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, serta berita ghaib yang disampaikannya”.⁸²

Iman kepada Malaikat merupakan masalah akidah yang kedua sesudah iman kepada Allah swt. “Kita wajib beriman kepada Malaikat oleh karena Alqur’an dan nabi memerintahkannya sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan para nabi-Nya”.⁸³ Malaikat adalah makhluk gaib yang dikenal manusia melalui sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat malaikat dijelaskan Allah Swt. dalam Alqur’an surat *al-Anbiya* ayat 26-27 Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

... بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

(الانبياء: ٦-٢٧)

⁸¹Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 1118.

⁸²Abdurrahman Habanakah. *Op.Cit.*, hlm. 71.

⁸³Nasruddin Razak. *Op.Cit.*, hlm. 137.

Artinya: ...Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.⁸⁴

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan salah satu rukun Iman. “Pengingkaran terhadap kitab Allah sama artinya pengingkaran terhadap Rasul, para Malaikat dan Allah sendiri”.⁸⁵ Karena setiap muslim wajib untuk mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt. termasuk kitab-kitab-kitab sebelum Alqur’an.

Iman kepada Rasul-rasul Allah berarti “mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah Swt. untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat”.⁸⁶ Allah Swt. telah mengutus beberapa orang nabi dan Rasul. Namun yang wajib diketahui berjumlah 25 orang. Firman Allah Swt. dalam Alqur’an surat *al-Mu’min* ayat 78 sebagai berikut.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ

عَلَيْكَ (المؤمن: ٧٨)

⁸⁴Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 498.

⁸⁵Nasruddin Razak. *Op.Cit.*, hlm. 197.

⁸⁶*Ibid.*, 181.

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu.⁸⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap muslim wajib untuk meyakini bahwa Allah Swt. telah mengutus beberapa orang Rasul untuk menyampaikan risalah kebenaran berupa ajaran-ajaran Allah SWT kepada umat manusia.

Iman kepada hari kiamat merupakan suatu keyakinan adanya suatu hidup lagi di alam lain sesudah mati. Dalam Alqur'an surat *ar-Rahman* ayat 26-27 Allah Swt. berfirman:

كل من عليها فان ويبقى وجه ربك ذو الجلال والاكرام (الرحمن: ٢٦-٢٧)

Artinya: Semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.⁸⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ketika hari kiamat datang seluruh makhluk yang ada di bumi ini akan binasa, kemudian sesudah itu akan dibangkitkan kembali. Sedangkan zat Allah Swt. senantiasa tetap kekal.

Iman kepada qadha dan qadar adalah “mempercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini dalam kehidupan dan diri manusia adalah menurut hukum, berdasarkan undang-undang universal dan kepastian umum atau takdir

⁸⁷Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 770.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 886.

Allah Swt”.⁸⁹ Sejalan dengan qadha dan qadar, Allah Swt. berfirman dalam surah Ali Imran ayat 47 sebagai berikut:

قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ... (ال عمران: ٤٨)

Artinya: Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.⁹⁰

2. Fikih

Materi dakwah yang kedua adalah Fikih yang terdiri dari *ibadah*, *muamalah*, *jinayah*, *mawaris*, dan *munakahat*.

a. Ibadah

Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu ” *عبادة* yang berarti menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah”.⁹¹ Sedangkan pengertian ibadah secara terminologi adalah ”segala bentuk hubungan pengabdian kepada Allah SWT untuk menjalankan segala suruhan dan menghindari segala larangan-Nya”.⁹² Dengan demikian ibadah adalah segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT.

Pokok-pokok ajaran Islam tentang ibadah termaktub dalam rukun Islam sebagaimana yang terdapat dalam Hadits Rasulullah Saw. berikut ini.

⁸⁹Nasruddin Razak. *Op.cit.*, hlm. 168.

⁹⁰Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 16.

⁹¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1973, hlm. 202.

⁹²Syahid Muammar Pulungan, *Manusia dalam Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 114.

حد يث ابن عمر رضي الله عنهما قال رسول الله صاالله عليه وسلم بنبالإسلام على خمس: شهادة ان لااله الاالله وان محمدا رسول لله واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج وصوم رمضان (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Islam didirikan di atas lima: Percaya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, haji ke Baitullah jika kuat perjalanannya, dan puasa bulan Ramadhan. (H.R. Bukhari, Muslim).⁹³

Dari Hadis di atas dapat dipahami bahwa pokok-pokok ibadah yang merupakan materi dakwah adalah percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa pada bulan Ramadan dan haji ke Baitullah.

Ibadah dapat pula dibedakan kepada ibadah *مخضة* dan *غير مخضة*. *مخضة* adalah ibadah yang dibatasi kadarnya oleh syara', seperti shalat fardhu dan zakat". Sedangkan *غير مخضة* adalah ibadah yang tidak dibatasi kadarnya oleh syara' seperti mengeluarkan harta di jalan Allah Swt. memberi makan orang yang lapar dan memberi pakaian orang yang tidak berpakaian".⁹⁴

b. Muamalah

⁹³Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan*, terjemahan Salim Bahreisyyi, Bina Ilmu, Surabaya, 1996), hlm. 7.

⁹⁴Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Media Pratama, Jakarta, 1982, hlm. 12.

Muamalah adalah “hukum-hukum yang dibuat untuk mengatur hubungan manusia dalam bidang kekayaan, harta dan *tasharruf*”.⁹⁵ Masalah yang dibahas dalam muamalah ini di antaranya adalah jual beli, sewa menyewa, hutang piutang, gadai, pemindahan hak, perwalian, pinjam meminjam, dan sebagainya.

c. Jinayah (Jenazah)

Jinayah adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah, yaitu ketentuan-ketentuan tentang “memandikan jenazah, mengapani jenazah, menshalatkan jenazah, dan menguburkan jenazah”.⁹⁶ Dengan demikian dalam kitab jinayah dibahas tentang ketentuan yang wajib dan sunah yang dilakukan oleh orang yang masih hidup kepada orang yang meninggal dunia (fardhu kifayah) mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan sampai kepada menguburkan mayat.

d. Mawaris

Mawaris adalah “hukum-hukum yang berhubungan dengan warisan orang yang meninggal dunia”.⁹⁷ Hal-hal yang dibicarakan dalam kitab mawaris di antaranya adalah wasiat, hal-hal yang mencegah hak-hak mawaris, pembagian harta warisan dan sebagainya.

f. Munakahat

⁹⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Syidieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999, hlm. 25.

⁹⁶Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Op.Cit.*, hlm. 123 – 144.

⁹⁷Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm. 40.

Munakahat adalah “hukum-hukum yang membahas tentang pernikahan”.⁹⁸

Pada kitab ini dibahas tentang perkawinan, ikatan perkawinan dalam Islam, poligami, bentuk-bentuk perkawinan yang haram, mas kawin/mahar, thalak, khulu’iddah, dan biaya hidup.

3. Akhlak

Akhlak merupakan materi dakwah yang tidak kalah pentingnya dengan aqidah dan fiqh. Menurut Imam al-Ghazali pengertian akhlak adalah sebagai berikut.

فالخلق عبارة عن هية في النفس راسخة عنها تصدر ر إلا فعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكلو رؤيه

Artinya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Nasruddin Razak berpendapat bahwa “akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa Allah SWT Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid”.¹⁰⁰ Akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw. Materi akhlak sangat penting dalam

⁹⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Syidieqy, *Op.Cit.*, hlm. 20.

⁹⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hlm. 56.

¹⁰⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma' Arif, Bandung, 1989, hlm. 39.

menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia. “ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya”.¹⁰¹

Muhammad Abdullah Draz sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas, membagi ruang lingkup askhlak ke dalam lima bagian, yaitu:

- a) Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari (1) yang diperintahkan, (*al-awwamir*), (2) yang dilarang (*an-Nawahi*), (3) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (4) akhlak dalam keadaan darurat. (*al-mukhalafah bi al idhthirar*).
- b) Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nabwa al-ushul wa al-furu'*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).
- c) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimaiyah*). Terdiri dari (a) yang dilarang (*al-mahzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awwamir*) dan (c) kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*).
- d) Akhlak bernegara (*akhlaq ad daulah*). Terdiri dari: (a) Hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*, dan (b) hubungan luar negeri (*al-alaaqat al-khairiyah*).
- e) Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah (*wajibat nahwa Allah*).¹⁰²

Sejalan dengan uraian di atas, ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, Yunahar Ilyas membagi pembahasan akhlak kepada:

- a) Akhlak terhadap Allah Swt.
- b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.
- c) Akhlak pribadi.

¹⁰¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, LPPI, YokJakarta, 2002, hlm. 12-13.

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 6.

- d) Akhlak dalam keluarga.
- e) Akhlak bermasyarakat.
- f) Akhlak bernegara.¹⁰³

a) Akhlak Terhadap Allah Swt.

Akhlak manusia yang pertama kepada Allah adalah takwa, yaitu “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.”¹⁰⁴ Bila ajaran Islam dibagi menjadi Iman, Islam dan Ihsan, maka takwa adalah integralisasi ketiga dimensi tersebut sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt. dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 177 berikut ini:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

(البقرة: ١٧٧)

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴*Ibid.*, hlm. 17.

sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.¹⁰⁵

Seorang hamba dituntut untuk senantiasa memiliki sifat takwa dalam kehidupannya. Dalam hal ini tanda-tanda orang yang memiliki sifat takwa menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Lidahnya, dia tentu akan mencegahnya dari bohong, menggunjing, mengadu domba, membual dan perkataan tidak berguna. Lagi pula dia akan menjadikannya sibuk dengan zikir kepada Allah Swt., membaca al-Qur'an dan memperbincangkan ilmu.
2. Hatinya, dia tentu akan mengeluarkan dari dalamnya perasaan permusuhan, kebohongan dan dengki terhadap kawan karena kedengkian akan menghapus segala kebaikan. Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. *"Hasad (dengki) menghancurkan kebaikan sebagaimana api menghancurkan kayu bakar"*. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya hasad itu termasuk penyakit hati tidak dapat disembuhkan kecuali dengan ilmu dan amal.
3. Penglihatannya, dia tidak akan memandang yang haram, baik makanan, minuman, pakaian atau yang lain, tidak memandang kepada dunia dengan keinginan, akan tetapi dia memandangnya dengan mengambil *i'tibar* dan dia tidak akan memandang kepada sesuatu yang tidak halal baginya. Rasulullah Saw. Bersabda, *"Barangsiapa memenuhi matanya dengan sesuatu yang haram, Allah Swt. akan memenuhi matanya besok hari kiamat dengan api neraka"*.
4. Perutnya, dia tidak akan memasukkan sesuatu yang haram ke dalamnya karena hal itu merupakan dosa besar. Rasulullah Saw. Bersabda: *"ketika sesuat haram jatuh pada perut anak cucu Adam, semua malaikat di bumi dan langit memberi laknat padanya selama suapan itu berada dalam perutnya, dan kalau ia mati dalam keadaan begitu maka tempatnya adalah jahanam."*
5. Tangannya, dia tidak akan meraih sesuatu yang haram, tetapi meraih sesuatu yang terdapat unsur taat Allah di dalamnya.
6. Telapak kakinya, dia tidak akan berjalan di dalam kemaksiatan kepada Allah, tetapi berjalan di dalam ketaatan padanya dan rida-Nya, serta ke arah pergaulan dengan ulama dan orang-orang saleh.

¹⁰⁵Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 27.

7. Ketaatannya, dia tentu akan menjadikan ketaatannya itu murni karena rido Allah Swt. dan dia khawatir dari *riya* ' dan kemunafikan.¹⁰⁶

Seorang mukmin menurut Imam al-Ghazali “harus selalu berada diantara kekhawatiran dan harapan. Dia harus mengharapkan rahmat Allah dan tidak boleh putus asa. Dia akan mengabdikan kepada Allah, kembali dari perbuatan-perbuatannya yang sesat serta bertaubat kepada Allah Swt.”.¹⁰⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa takwa kepada Allah adalah menjaga sikap dan perbuatan dari sifat-sifat tercela karena takut kepada siksa Allah Swt. Sedangkan takwa kepada Allah adalah perbuatan melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Akhlak kepada Allah yang kedua adalah cinta dan ridha. “Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang”.¹⁰⁸ Cinta yang demikian merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap individu.

Bagi seorang mukmin cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah. Alasan mencintai Allah tersebut menurut Yunahar Ilyas adalah sebagai berikut:

Allahlah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah-lah yang mengelola dan memelihara semuanya itu. Dengan Rahman-Nya Dia menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Dan dengan Rahim-Nya dia

¹⁰⁶Imam al-Ghazali, *Muhasyafatul Qulub*, Edisi Indonesia, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Alih bahasa, Mahfudli Sahli, Pustaka Amani, Jakarta, 1997, hlm. 23.

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 6.

¹⁰⁸Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 24.

menyediakan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai hari akhir nanti. Allah-lah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.¹⁰⁹

Seorang hamba yang mencintai Allah akan senantiasa mengikuti perintah-Nya. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah *Ali Imran* ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹⁰

Cinta seorang hamba kepada Allah ditunjukkan melalui ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan cinta Allah kepada hamba adalah anugerah-Nya kepada mereka dengan ampunan. Seorang hamba apabila mengetahui bahwa kesempurnaan hakiki adalah milik Allah, dan sesungguhnya apa yang dilihatnya sempurna baik dari dirinya sendiri atau orang lain adalah dari Allah dan dengan pertolongan Allah, tentu cintanya hanya kepada Allah.

Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah Swt. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati tanpa penolakan sedikitpun segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan, ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

¹⁰⁹*Ibid.*, hlm. 25.

¹¹⁰Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 54.

Menurut Imam al-Ghazali, “hal itu akan menyebabkan keinginannya untuk berbakti kepada Allah dan suka terhadap hal-hal yang mendekatkannya kepada Allah. Karena itulah cinta tersebut ditafsirkan dengan keinginan untuk taat dan dijadikan sesuatu yang akan mendorongnya untuk mengikuti Rasulullah Saw. Di dalam ibadah dan taat pada-Nya”.¹¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa cinta orang-orang mukmin kepada Allah adalah dengan mengikuti perintah-Nya, mengutamakan taat pada-Nya, dan mencari ridha-Nya. Sedang cinta Allah kepada orang-orang mukmin adalah pujian Allah kepada mereka, pahala-Nya atas mereka, pemeliharaan dari dosa dan taufiq-Nya.

b) Akhlak Terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak terhadap Rasulullah Saw. antara lain diwujudkan dengan cara mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengikuti dan mentaati Rasulullah, serta mengucapkan salawat dan salam. Mengenai pentingnya mencintai dan memuliakan Rasulullah, Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an ayat 24 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

¹¹¹Imam al-Ghazali, *Op.Cit.*, 1997, hlm. 69.

Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.¹¹²

Berdasarkan ayat di atas, cinta kepada Allah dan Rasulnya merupakan cinta yang utama. Selanjutnya cinta kepada keluarga, harta benda berada di bawah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain kecintaan kepada hal-hal yang sifatnya duniawi tidak boleh melebihi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mengikuti Rasulullah adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹³

Manusia diwajibkan untuk senantiasa mengikuti dan mentaati Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan. Ketaatan kepada Rasul mencerminkan ketaan kepada Allah Swt.

¹¹²Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 281.

¹¹³*Ibid.*, hlm. 80.

Akhlaq kepada Rasulullah selanjutnya adalah mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.¹¹⁴

Perintah untuk mengucapkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. dalam ayat di atas diawali dengan pernyataan bahwa Allah dan para malaikat-Nya bersalawat kepada beliau. Menurut Yunahar Ilyas, “hal ini menunjukkan betapa pentingnya perintah bersalawat dan salam itu kita lakukan. Bahkan untuk memastikan abahwa setiap orang yang beriman akan mengucapkannya, salawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat”.¹¹⁵

c. Akhlaq Pribadi

Akhlaq pribadi maksudnya adalah akhlaq yang harus dimiliki setiap individu. Akhlaq pribadi yang harus dimiliki setiap muslim adalah sebagaimana yang ditunjukkan Rasulullah Saw. Diantaranya adalah:

- 1) Shidiq artinya benar atau jujur. Bentuk-bentuk shidiq itu adalah:
 - a. benar perkataan
 - b. benar pergaulan

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 678.

¹¹⁵Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 76.

- c. benar kemauan
 - d. benar janji
 - e. benar kenyataan
- 2) Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Bentuk-bentuk amanah di antaranya adalah:
 - a. Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula
 - b. Menjaga rahasia
 - c. Tidak menyalahgunakan jabatan
 - d. Menunaikan kewajiban dengan baik Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah.
 - 3) Istiqomah yang berarti tegak lurus. Maksudnya adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman meskipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.
 - 4) Iffah yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik.
 - 5) Mujahadah yang berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah Swt. baik yang bersifat internal maupun eksternal.
 - 6) Syaja'ah yang artinya berani.
 - 7) Tawadhu'
 - 8) Malu
 - 9) Sabar
 - 10) Pemaaf.¹¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak pribadi yang penting dimiliki setiap muslim adalah shidiq, amanah dan istiqomah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadlu, malu, sabar dan pemaaf. Apabila sifat-sifat ini dimiliki seorang muslim insya Allah ia akan selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

d. Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga anatara lain ditunjukkan dengan cara berbuat baik kepada ibu bapak. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23:

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 81-140.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَهْزِهِمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹¹⁷

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap muslim wajib untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya. Selain itu akhlak berkeluarga adalah membina kasih sayang dan tanggung orangtua terhadap anak, dan silaturrahim dengan kerabat.

e. Akhlak bermasyarakat

Manusia dalam makhluk individu sekaligus makhluk social. Karena itu manusia membutuhkan masyarakat dalam hidupnya. Akhlak yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat di antaranya adalah “akhlak bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, dan akhlak pergaulan muda-mudi”.¹¹⁸

Ajaran Islam memberikan tuntunan kepada umatnya untuk memperlakukan tamu dengan baik. Demikian pula dengan tamu harus bersikap sopan dan baik. Dalam hal ini waktu bertamu menurut Islam dibatasi maksimal tiga hari.

¹¹⁷Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 427.

¹¹⁸Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 195-227.

Dalam kehidupan bermasyarakat, umat Islam harus menjalin hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat, terutama yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Dalam hal pergaulan antara muda-mudi menurut akhlak Islam, Ahmad Tafsir mengemukakan sebagai berikut:

Islam dengan ajaran pendidikannya membimbing orangtua dan para pendidik untuk mengawasi dan mengamati sepenuhnya anak-anak mereka, lebih-lebih pada masa remaja dan pubertas. Mereka seharusnya mengetahui dengan siapa anaknya berteman, ke mana mereka pergi, dan apa tujuan mereka. Kepada anak-anak kita, kita mesti mengingatkan agar mereka selalu mencari teman yang baik, cerdas, sopan santun, jujur, hemat, rajin belajar, dan memiliki sifat-sifat jujur lainnya.¹¹⁹

Sesuai dengan penjelasan Ahmad Tafsir di atas maka orangtua wajib mengawasi pergaulan muda-mudi agar akhlaknya sesuai dengan ajaran Islam.

f. Akhlak bernegara

Sebagai agama yang universal yang mengatur segala aspek kehidupan Islam juga mengatur akhlak bernegara. Di antaranya dijelaskan dalam al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 37-38 berikut ini:

وَالَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

¹¹⁹Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 174.

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.¹²⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan bernegara harus diputuskan melalui musyawarah. Abdul Karim Zaidan sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas menyebutkan bahwa “musyawarah adalah hak ummat dan kewajiban imam atau pemimpin”.¹²¹

4. Tarikh (Kebudayaan Islam)

Materi tarikh di antaranya adalah ”Sejarah Nabi Muhammad Saw, dan Sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam Islam”.¹²² Dengan mempelajari tarikh dan kebudayaan Islam anak mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat, meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat di Madinah, menceritakan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam, yang dapat menimbulkan rasa bangga dan kecintaan anak terhadap Islam.

Melalui materi tarikh dan kebudayaan Islam anak dapat meneladani sikap dan perilaku Rasulullah. “Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral,

¹²⁰Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm.

¹²¹Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 230.

¹²²*Ibid.*, hlm. 37 dan 44.

spiritual dan sosial anak.”¹²³ Karena itu pendidik terutama orangtua merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatir dalam jiwa dan perasaannya, tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spiritual diketahui ataupun tidak diketahui.

Selaras dengan penjelasan di atas Armai Arief menjelaskan bahwa “untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.”¹²⁴

Sebagai suatu metode, keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.¹²⁵

Rasulullah Muhammad SAW merupakan contoh teladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat *al-Ahzab* ayat 21 sebagai berikut.

¹²³ Yunus Namsa. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 41.

¹²⁴ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, 2002, Jakarta, hlm. 121.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm 119-120.

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا
(الاحزاب: ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. *Al-ahzab* ayat 21).¹²⁶

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam Al-Qur'an. Muhammad Quthb, mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. "Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku".¹²⁷

Mengingat pentingnya peranan keteladanan dalam pembinaan akhlak anak, maka orangtua dituntut agar menjalankan segala perintah Allah Swt. dan sunnah Rasul-Nya dalam setiap sikap dan prilakunya sehari-hari.

¹²⁶Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 670.

¹²⁷ Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa “Metode deskriptif adalah penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan penyelidikan dengan teknis interviu, angket, observasi atau teknik tes, studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisis komperatif atau operasional”.¹²⁸ Sanafiah Faisal memberikan penjelasan tentang metode deskriptif sebagai berikut:

Penelitian deskriptif sering juga disebut dengan penelitian non eksperimen. Ia berkenaan dengan hubungan antara berbagai variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori-teori yang memiliki validitas universal. Penelitian deskriptif berkenaan dengan hubungan-hubungan fungsional.¹²⁹⁾

Berdasarkan kutipan di atas, maka penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

¹²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1982, hlm. 2.

¹²⁹ Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 120-121.

Penelitian ini dilaksanakan selama sejak bulan Desember 2008 sampai dengan Pebruaru 2009.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

a. Keadaan Geografis

Desa Batang Baruhar Jae adalah salah satu desa di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dengan luas wilayah ± 1700 Hektare.¹³⁰ Jarak desa Batang Baruhar Jae dengan Kota Gunung Tua ibukota Kecamatan Padang Bolak dan ibukota Kabupaten Padang Lawas Utara ± 8 Km. Untuk lebih jelasnya batas-batas desa Batang Baruhar Jae adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatas dengan desa Sipenggeng
2. Sebelah Selatan berbatas dengan desa Simbolon
3. Sebelah Barat berbatas dengan desa Aek Jangkang
4. Sebelah Timur berbatas dengan desa Batang Baruhar Julu.¹³¹

Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan rakyat dan areal persawahan. Kondisi alamnya adalah dataran rendah sehingga sangat cocok untuk areal pertanian. Areal perkebunan rakyat sebagian besar ditanami pohon karet, dan merupakan

¹³⁰Data administrasi desa Batang Baruhar Jae, 2009.

¹³¹*Ibid.*

sumber utama penghasilan penduduk Batang Baruhar Jae. Sedangkan keadaan iklimnya adalah iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

b. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk desa Batang Baruhar Jae berjumlah 1100 jiwa yang terdiri dari 425 orang laki-laki dan 675 orang perempuan yang tersebar pada 300 Kepala Keluarga.¹³² Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

TABEL 3.1
KEADAAN PENDUDUK DESA BATANG BARUHAR JAE
BERDASARKAN TINGKAT USIA

No	Tingkat Usia	Jumlah	Persentase
1	0-5 tahun	52 orang	4,73%
2	6-10 tahun	158 orang	14,36%
3	11-15 tahun	102 orang	9,27%
4	16-20 tahun	85 orang	7,73%
5	21-25 tahun	100 orang	9,09%
6	26-30 tahun	123 orang	11,18%
7	31-35 tahun	193 orang	17,55%
8	36-40 tahun	117 orang	10,64%
9	41-45 tahun	69 orang	6,27%
10	46-50 tahun	41 orang	3,73%
11	51-55 orang	13 orang	1,18%
12	56-60 tahun	10 orang	0,91%

¹³²*Ibid.*

13	61-65 tahun	8 orang	0,73%
14	66-70 tahun	6 orang	0,55%
15	71-75 tahun	3 orang	0,27%
16	76-80 tahun	2 orang	0,18%
	Jumlah	1100 orang	100%

Sumber: Data administrasi desa Batang Baruhar Jae, 2008.

Dari data di atas diketahui bahwa penduduk desa Batang Baruhar Jae 4,73% berusia antara 0-5 tahun, 14,364% berusia 6-10 tahun, 9,27% berusia antara 11-15 tahun, 7,73% berusia 16-20 tahun, 9,09% berusia 21-25 tahun, 11,18% berusia antara 26-30 tahun, 17,55% berusia 31-35 tahun, 10,64% berusia antara 36-40 tahun, 6,27% berusia 41-45 tahun, 3,732% berusia 46-50 tahun, 1,18% berusia 51-55 tahun, 0,91% berusia 56-60 tahun, 0,71% berusia 61-65 tahun, 0,55% berusia 66-70 tahun, 0,27% berusia 71-75 tahun, dan 0,18% berusia antara 76-80 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rentang usia yang paling banyak adalah 31-35 tahun.

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka mata pencaharian penduduk desa Batang baruhar Jae dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 3.2
KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
DESA BATANG BARUHAR JAE

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Petani/Buruh tani	270	90,00%

2	PNS/TNI/POLRI/Pensiunan	10	3,33%
3	Wiraswasta/ Pedagang	20	6,67%
	Jumlah	300	100%

Sumber: Data administrasi desa Batang Baruhar Jae, 2008.

Dari tabel di atas diketahui bahwa mata pencaharian penduduk desa Batang Baruhar Jae 90% adalah petani dan buruh tani, 3,58% PNS/TNI/POLRI, 3,31% dan wiraswasta 6,67%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak adalah petani dan buruh tani.

c. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Setiap manusia membutuhkan agama dalam hidupnya, yaitu untuk memberikan arah, pedoman dan penuntun dalam kehidupannya. Masyarakat desa Batang Baruhar Jae 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di desa Batang Baruhar Jae terdapat 1 buah Mesjid dan 1 buah Musholla.¹³³ Jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat, maka jumlah sarana peribadatan tersebut sudah memadai untuk kebutuhan masyarakat.

¹³³*Ibid.*

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan derajat dan harkat kemanusiaannya. Melalui pendidikan pula manusia memiliki modal dasar untuk melaksanakan pembangunan. Karena itu kemajuan suatu daerah atau desa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakatnya.

Sejalan dengan hal di atas, masyarakat desa Batang Baruhar Jae juga menyadari tentang pentingnya pendidikan. Karena itu mereka menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal (sekolah dan madrasah) sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

TABEL 3.3
KEADAAN PENDUDUK DESA BATANG BARUHAR JAE
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	165	15,00%
2	Sekolah Dasar	256	23,27%
3	Madrasah Tsanawiyah	168	15,27%
4	SMP	110	10,00%
5	Madrasah Aliyah	220	20,00%
6	SMA	110	10,00%
5	Perguruan Tinggi	71	6,45%
	Jumlah	1100	100%

Sumber: Data administrasi desa Batang Baruhar Jae, 2008

Sementara itu keadaan pendidikan orangtua di desa Batang Baruhar Jae adalah sebagaimana yang terdapat pada table berikut:

TABEL 3.4
KEADAAN PENDIDIKAN ORANGTUA

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Sekolah Dasar	40	13,33%
2	Madrasah Tsanawiyah	57	19,01%
3	SMP	43	14,33%
4	Madrasah Aliyah	85	28,33%
5	SMA	55	18,33%
6	Perguruan Tinggi	20	6,67%
	Jumlah	300	100%

Sumber: Data Administrasi desa Batang Baruhar Jae, tahun 2009.

Untuk menunjang kegiatan pendidikan di desa Batang Baruhar Jae terdapat

satu buah Sekolah Dasar dan satu buah Madrasah Ibtidaiyah.¹³⁴

Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka mereka memasuki sekolah-sekolah yang ada di Kota Gunung Tua dan daerah lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2008 sampai dengan Pebruari 2009.

¹³⁴*Ibid.*

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Winarno Surakhmad mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.¹³⁵ Selanjutnya Suharsimi arikunto mengatakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.¹³⁶ Populasi penelitian ini adalah seluruh petani karet yang ada di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara sebanyak 300 Kepala Keluarga.

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.¹³⁷ Mengingat banyaknya populasi maka ditetapkan sampel sebanyak 30 orang (10%) dari populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan “jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%” atau lebih.”¹³⁸ Teknik Pengambilan sampel dari masing-masing kelas paralel dilaksanakan dengan cara random sampling atau acak.

D. Jenis Data Penelitian

¹³⁵ Winarno Surakhmad, *Op.Cit.*, hlm. 68.

¹³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 120.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

¹³⁸ *Ibid.*

Adapun jenis data penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket yang selanjutnya dicantumkan ke dalam tabel, kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Sedangkan data kualitatif diambil dari literatur yang relevan, dan hasil wawancara.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu petani karet yang ditetapkan sebagai sampel.
2. Sumber data sekunder atau sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kepala desa, orangtua anak dan guru mengaji yang ada di desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang lawas Utara.

F. Instrumen dan alat Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket, yaitu “daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna”.¹³⁹ Dalam hal ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga

¹³⁹*Ibid.*, hlm. 136.

petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Angket yang digunakan adalah angker tertutup, yakni pada setiap itemnya telah tersedia alternatif jawaban. Bentuk angket yang digunakan adalah dengan menggunakan pilihan ganda (a, b, c, d). Adapun alternatif jawaban yang dimaksud adalah:

- a. Sering sekali
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
2. Interview, yaitu melaksanakan wawancara secara langsung dengan beberapa orangtua anak dan guru mengaji yang ada di desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak.

G. Analisis Data

Analisa data dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data.
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, , Bandung, 2004, hlm. 190.

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Tabulasi data, yaitu menghitung dan memberikan skor terhadap jawaban responden pada angket dan mencantumkan pada tabel yang berisi alternatif jawaban, frekuensi dan persentase. Untuk mencari persentase jawaban responden digunakan rumus:

$$Persentase = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang dicari persentasenya.

N = Jumlah frekuensi (sampel).¹⁴¹

4. Untuk mengetahui skor pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet, maka untuk setiap option angket yang sifatnya positif diberikan skor sebagai berikut:
 - a. Untuk option a diberikan skor 4.
 - b. Untuk option b diberikan skor 3.
 - c. Untuk option c diberikan skor 2.
 - d. Untuk option d diberikan skor 1.
5. Untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga petani karet ditetapkan standar kualitas sebagai berikut:

¹⁴¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1991, hlm. 40.

TABEL 3.5

STANDAR KUALITAS PELAKSANAAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETANI KARET

Nomor	Kategori	Klasifikasi Skor
1	Baik	32 – 40
2	Cukup	23 – 31
3	Kurang	15 – 22

6. Deskripsi data, yaitu untuk menguraikan data secara sistematis.
7. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

Setelah semua langkah di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Jadi analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab dua membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari pengertian pendidikan agama Islam, dasar, tujuan dan objek pendidikan agama Islam, pendidikan sebagai upaya pembentukan kepribadian anak, tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak.

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis data penelitian, sumber data, instrumen dan alat pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian deskripsi data, yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae, masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae, upaya yang dilakukan untuk menanggulangi pendidikan agama anak dalam keluarga petni karet di desa Batang Baruhar Jae. Diskusi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae

Pendidikan agama merupakan hal yang penting bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya agar berkembang secara maksimal sehingga dapat mengemban fungsinya sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifah di muka. Penanggung jawab pendidikan anak yang pertama dan paling utama adalah orangtua, karena itu pelaksanaan pendidikan agama anak harus dimulai dari lingkungan keluarga.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak kepada anak sejak usia dini agar setelah dewasa secara sadar dan penuh keyakinan ia dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pendidikan Aqidah

Salah satu materi pendidikan agama yang wajib diberikan dalam keluarga adalah menanamkan dasar-dasar aqidah yang kuat pada diri anak, karena jika anak memiliki aqidah yang kuat kemungkinan besar ia akan menjalankan ibadah dengan baik serta akan bertingkah laku yang baik pula. Sehubungan dengan hal itu pendidikan aqidah Islam yang dilaksanakan di lingkungan keluarga petani

karet di desa Batang Baruhar Jae adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

TABEL 4.1
PENANAMAN AQIDAH ISLAM YANG DILAKSANAKAN DALAM
KELUARGA PETANI KARET DI DESA BATANG BARUHAR JAE

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	11	36,67%
2	Sering	14	46,67%
3	Jarang	5	16,66%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 36,67% keluarga petani karet yang ada di desa Batang Baruhar Jae sering sekali melakukan penanaman aqidah kepada anak, 46,67% mengatakan sering, dan 16,66% mengatakan jarang. Data ini diperkuat hasil wawancara dengan Jaharuddin Harahap yang mengatakan bahwa “sejak anak-anak umumnya keluarga petani karet yang ada di desa Batang Baruhar Jae menanamkan keyakinan pada Allah dengan segala kesempurnaan sifat-sifatnya sejak anak masih kecil”.¹⁴² Selain itu “orangtua juga menanamkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat, serta qadha dan qadar Allah”.¹⁴³ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga petani karet yang ada di desa Batang Baruhar Jae sering menanamkan aqidah pada anak-anaknya sejak masih kecil.

¹⁴²Jaharuddin/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 21 Maret 2009, di Batang Baruhar Jae.

¹⁴³Jaharuddin/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 21 Maret 2009, di Batang Baruhar Jae.

b. Pendidikan Fiqih

1) Pendidikan Ibadah

Sebagai seorang hamba, manusia mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Karena itu orang tua harus memberikan pendidikan ibadah kepada anak sejak usia dini. Salah satu upaya untuk melakukan pendidikan ibadah kepada anak adalah mengajak anak melakukan ibadah shalat. Salah satu syarat yang harus dipenuhi jika akan melaksanakan ibadah shalat adalah bersih dari hadats kecil dan hadats besar. Karena itu orang yang akan melakukan ibadah shalat juga harus pandai atau terampil berwudlu. Sejalan dengan hal itu orang tua yang pernah membimbing anaknya melaksanakan wudlu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.2
FREKUENSI ORANGTUA YANG MEMBIMBING ANAKNYA
MELAKSANAKAN WUDLU

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	1	3,33%
2	Sering	4	13,34%
3	Jarang	15	50,00%
4	Tidak pernah	10	33,33%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui sebanyak 3,33% orang tua yang menjadi responden penelitian ini sering sekali membimbing anaknya melaksanakan wudlu, 13,34% mengatakan sering, 50% jarang dan 33,33% tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para orang tua kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae jarang membimbing anaknya

melaksanakan wudlu. Ketika hal ini ditanyakan kepada Tongku Harahap/salah seorang guru mengaji di desa Batang Baruhar Jae diperoleh penjelasan bahwa “para orangtua cenderung memiliki pandangan bahwa mengajar berwudlu merupakan tugas guru mengaji dan tugas guru agama di sekolah. Dan mereka menganggap apa yang sudah diajarkan guru tersebut sudah memadai untuk kehidupan anak”.¹⁴⁴ Ini tentunya merupakan anggapan yang keliru karena orangtua merupakan penanggung jawab yang pertama dan utama terhadap pendidikan anak.

Shalat merupakan ibadah yang paling pokok dalam Islam, karena itu orangtua wajib memberikan pendidikan shalat kepada anak-anaknya sejak usia dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan shalat kepada anak adalah dengan cara mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah baik di mesjid maupun di rumah.

Sejalan dengan hal itu orangtua yang mengajak anaknya melakukan shalat berjamaah di desa Batang Baruhar Jae dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.3
FREKUENSI ORANGTUA YANG MENGAJAK ANAK
MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	2	6,67%
2	Sering	8	26,67%
3	Jarang	16	53,33%
4	Tidak pernah	4	13,33%
	Jumlah	30	100%

¹⁴⁴Bisman/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 25 Maret 2009, di Batang Baruhar Jae.

Dari data di atas diketahui bahwa sebanyak 6,67% responden mengatakan sering sekali, 26,67% mengatakan sering, 53,33% jarang, dan 13,33% tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua di kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae jarang mengajak anak-anaknya melaksanakan shalat berjamaah. Ketika hal ini dikonfirmasi kepada salah seorang responden, diperoleh penjelasan bahwa “faktor yang menyebabkan orangtua jarang mengajak anak-anaknya melaksanakan shalat berjamaah adalah disebabkan kesibukan orangtua. Biasanya shalat yang dapat dilaksanakan secara berjamaah adalah shubuh, magrib dan isa, yaitu ketika seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah”.¹⁴⁵

Melaksanakan ibadah puasa merupakan rukun Islam ketiga yang wajib dilaksanakan seorang muslim. Agar melaksanakan ibadah puasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak, anak perlu dilatih untuk melaksanakan ibadah puasa sejak usia dini. Sejalan dengan hal itu orangtua yang pernah mengajak anaknya melaksanakan ibadah puasa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.4
FREKUENSI ORANGTUA YANG MENGAJAK ANAK
MELAKSANAKAN IBADAH PUASA

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	12	40,00%
2	Sering	16	53,33%
3	Jarang	2	6,67%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

¹⁴⁵Baginda Naposo/Salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 22 Maret 2009 di desa Batang Baruhar Jae.

Sesuai dengan hasil angket di atas, diketahui bahwa sebanyak 40% responden sering mengajak anaknya melaksanakan ibadah puasa, 53,33% mengatakan sering, dan 6,67% mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para orangtua dari kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae sering mengajak anaknya melaksanakan ibadah puasa.

TABEL 4.5
FREKUENSI ORANGTUA YANG PERNAH MENGAJAK ANAK-ANAKNYA
KETIKA MEMBERIKAN ZAKAT ATAU SEDEKAH KEPADA
ORANG YANG BERHAK

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	3	10,00%
2	Sering	2	6,67%
3	Jarang	15	50,00%
4	Tidak pernah	10	33,33%
	Jumlah	30	100%

Sesuai dengan data di atas diketahui bahwa sebanyak 10% responden sering sekali mengajak anak-anaknya ketika memberikan zakat atau sedekah kepada orang yang berhak, 6,67% mengatakan sering, 50% mengatakan jarang, dan 33,33% mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para orangtua dari kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae sering mengajak anak-anaknya ketika memberikan zakat atau sedekah.

2) Muamalah, Jinayah, Mawaris dan Munakahat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan para responden diketahui bahwa para orangtua yang ada di desa Batang Baruhar Jae “jarang memberikan pendidikan muamalah, jinayah, mawaris dan munakahat kepada anak-

anaknya. Para orangtua menyerahkan masalah tersebut kepada guru mengaji dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah”.¹⁴⁶

Data di atas diperkuat hasil wawancara dengan Bisman Harahap, salah seorang guru mengaji di desa Batang Baruhar Jae yang menyatakan bahwa “pendidikan muamalah, jinayah, mawaris dan munakahat biasanya diberikan guru mengaji atau guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, sedangkan yang diberikan di lingkungan keluarga hanya sedikit, yaitu dasar-dasarnya saja”.¹⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para orangtua di kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae jarang memberikan pendidikan muamalah, jinayah, mawaris dan munakahat kepada anak-anaknya dalam keluarga, tetapi menyerahkannya kepada guru.

Pengawasan merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Agar kegiatan ibadah anak berjalan dengan baik, maka orangtua perlu melakukan pengawasan terhadap kegiatan ibadah anak. Sejalan dengan hal itu responden yang pernah melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan ibadah anak dalam lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁴⁶Mahlil Siregar/Salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 27 Maret 2009 di desa Batang Baruhar Jae.

¹⁴⁷Bisman Harahap /Guru mengaji di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 30 Maret 2009 di desa Batang Baruhar Jae.

TABEL 4.6
FREKUENSI ORANGTUA YANG MENGAWASI KEGIATAN
IBADAH ANAK DALAM KELUARGA

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	2	6,67%
2	Sering	9	30,00%
3	Jarang	14	46,67%
4	Tidak pernah	5	16,66%
	Jumlah	30	100%

Sesuai dengan hasil angket di atas, orangtua yang mengawasi kegiatan ibadah anak dalam keluarga adalah sebanyak 6,67% mengatakan sering sekali, 30% sering, 46,67% jarang, dan 16,66% tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua jarang melakukan pengawasan terhadap kegiatan ibadah anak. Kurangnya pengawasan yang dilakukan orangtua terhadap pelaksanaan ibadah anak akan mengakibatkan motivasi anak melaksanakan ibadah berkurang.

c. Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Damrin Harahap diperoleh penjelasan bahwa “pendidikan akhlak yang diberikan orangtua kepada anak dalam keluarga di antaranya adalah dasar-dasar akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara”.¹⁴⁸

Salah satu bentuk pendidikan akhlak yang diberikan orangtua kepada anak adalah membiasakan berdoa ketika akan melakukan suatu pekerjaan. Sejalan dengan

¹⁴⁸Damrin Harahap /Guru mengaji di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 29 Maret 2009 di desa Batang Baruhar Jae.

hal itu responden yang pernah mengajak anak-anak berdoa ketika akan melakukan suatu pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.7
FREKUENSI ORANGTUA YANG MENGAJAK ANAK-ANAKNYA
BERDOA KETIKA AKAN MELAKSANAKAN PEKERJAAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	14	13,33%
2	Sering	15	50,00%
3	Jarang	11	36,67%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Pada tabel di atas tampak bahwa orangtua yang pernah mengajak anak-anaknya ketika akan melaksanakan pekerjaan adalah sebanyak 13,33% mengatakan sering sekali, 50% mengatakan sering, dan 36,67% mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua dari kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae sering mengajak anak-anaknya berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan.

Data di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Baginda Naposo, salah seorang responden yang menyatakan bahwa “para orangtua sering mengajak anak berdoa ketika akan melakukan suatu pekerjaan, misalnya ketika akan makan/minum, ketika akan meninggalkan rumah, ketika memulai belajar dan sebagainya dengan maksud mendekatkan diri akan pada keyakinan kepada Allah”.¹⁴⁹ Dengan demikian diharapkan dalam setiap tindakannya anak senantiasa mengingat Allah dan merasa

¹⁴⁹Baginda Naposo/Salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 22 Maret 2009 di desa Batang Baruhar Jae.

lebih dekat dengan Allah SWT. Hal ini tentu sangat bermanfaat sebagai sumber motivasi sekaligus pengendali dalam setiap aspek kehidupannya.

Menanamkan keperdulian terhadap sesama merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam dalam bidang akhlak yang perlu ditanamkan kepada anak dalam keluarga. Hal ini penting agar anak memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama manusia, terutama saudara-saudaranya sesama muslim. Sejalan dengan hal itu responden yang pernah menanamkan keperdulian terhadap sesama kepada anak-anaknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.8
FREKUENSI ORANGTUA YANG MENANAMKAN KEPERDULIAN
TERHADAP SESAMA KEPADA ANAK-ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	2	6,67%
2	Sering	14	46,67%
3	Jarang	8	26,67%
4	Tidak pernah	6	20,00%
	Jumlah	30	100%

Dari data di atas diketahui bahwa 6,67% responden sering sekali menanamkan keperdulian terhadap sesama kepada anak-anaknya, 46,67% mengatakan sering, 26,67% mengatakan jarang, dan 20% mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua dari kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae sering menanamkan keperdulian terhadap sesama kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.

Menasehati dan menghukum anak karena melanggar norma agama merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga. Sejalan dengan hal itu responden yang menasehati/menghukum anak karena melanggar norma agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.9
FREKUENSI ORANGTUA YANG MENASEHATI/MENGHUKUM
ANAK KARENA MELANGGAR NORMA AGAMA

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	4	13,33%
2	Sering	10	33,33%
3	Jarang	16	53,34%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa 13,33% responden sering sekali menasehati/menghukum anak karena melanggar norma agama, 33,33% mengatakan sering, dan 53,34% mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua dari kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae jarang memberikan nasehat/menghukum anak karena melanggar norma agama. Hal ini menunjukkan bahwa para orangtua tersebut pernah memberikan nasehat dan menghukum anaknya yang melanggar norma-norma agama, meskipun frekuensinya rendah.

d. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Tarikh dan kebudayaan Islam merupakan materi Pendidikan Agama Islam yang penting disampaikan kepada anak, terutama untuk meningkatkan kecintaan mereka terhadap Islam dan memperoleh keteladanan dari kegemilangan tarikh dan

kebudayaan Islam di masa lalu. Salah satu di antaranya adalah dengan cara menceritakan keteladanan para Rasul.

Menceritakan kisah keteladanan para Rasul merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan pendidikan agama anak dalam keluarga. Cerita tersebut diharapkan dapat menjadi teladan bagi anak sehingga timbul motivasi untuk mencontoh keteladanan Rasulullah tersebut. Sehubungan dengan hal itu orangtua yang menceritakan kisah keteladanan Rasulullah kepada anak-anaknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.10
FREKUENSI ORANGTUA YANG MENCERITAKAN
KISAH KETELADANAN RASULULLAH
PADA ANAK-ANAKNYA

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering sekali	3	10%
2	Sering	12	40%
3	Jarang	15	50%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	30	100%

Pada tabel di atas tampak bahwa sebanyak 10% responden sering sekali menceritakan kisah keteladanan Rasulullah kepada anak-anaknya, 40% mengatakan sering, dan 50% mengatakan jarang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seluruh responden pernah menceritakan kisah keteladanan Rasulullah kepada anak-anaknya. Dalam hal ini ada perimbangan antara responden sering sekali ditambah sering dengan jarang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa menceritakan kisah keteladanan Rasulullah merupakan salah satu cara yang digunakan para

orangtua dari kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dalam keluarga.

Dari uraian di atas, selanjutnya dapat dibuat standar kualitas pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.11
KUALITAS PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PETANI KARET DI DESA BATANG BARUHAR JAE

Kategori	Klasifikasi Skor	Jumlah	F Relatif (%)
Baik	32 – 40	10	33,33%
Cukup	23 – 31	6	20,00%
Kurang	15 – 22	14	46,67%
Jumlah		30	100%

Dari perhitungan di atas diperoleh skor kualitas pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak, yaitu 33,33% tergolong baik, 20% cukup, dan 46,67% kurang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak sebagian besar tergolong kurang.

2. Masalah yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang responden diketahui bahwa masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak yang pertama adalah “kesibukan

orangtua dalam mencari nafkah. Hal ini menyebabkan waktu orangtua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya sangat sedikit. Kadang-kadang setelah pulang bekerja sudah capek, sehingga tidak sempat lagi untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak”.¹⁵⁰

Masalah kedua adalah “kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang materi pendidikan agama Islam. Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam yang diberikan orangtua kepada anak hanya sebatas pendidikan ibadah, yaitu shalat dan puasa”.¹⁵¹ Hal ini tentu akan mengakibatkan pendidikan agama yang dilaksanakan dalam keluarga kurang maksimal.

Masalah ketiga adalah “pengaruh media massa dan pergaulan anak. Banyak acara televisi yang ditonton oleh anak tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan perkembangan usia anak, tontonan yang tidak mengenal waktu”.¹⁵² Masalah-masalah ini tentu akan memberikan pengaruh negatif terhadap upaya pelaksanaan pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga.

3. Upaya yang dilakukan untuk Menanggulangi Masalah yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae

Untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae,

¹⁵⁰Baginda Naposo/Salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 22 Maret 2009 di desa Batang Baruhar Jae.

¹⁵¹Bisman/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 25 Maret 2009, di Desa Batang Baruhar Jae.

¹⁵²Bisman/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 25 Maret 2009, di Desa Batang Baruhar Jae.

maka dilakukan berbagai upaya. Untuk menanggulangi masalah yang menyangkut kesibukan mencari nafkah sehingga orangtua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melaksanakan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, maka “orangtua berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sebatas kemampuan yang dimilikinya. Selain itu orangtua meminta bantuan guru mengaji untuk menambah pendidikan agama anak”.¹⁵³ Upaya yang dilakukan tersebut apabila dilaksanakan dengan baik akan dapat membantu meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae.

Untuk menanggulangi masalah yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pendidikan agama dan ilmu agama, maka upaya yang dilakukan responden adalah “berupaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan agama dan ilmu agama dengan cara mengikuti pengajian atau majelis taklim yang ada di desa Batang Baruhar Jae dan sekitarnya”.¹⁵⁴ Dengan mengikuti pengajian dan majelis taklim, pengetahuan dan wawasan para orangtua tentang ilmu agama dapat ditingkatkan.

Untuk menanggulangi masalah yang berhubungan dengan pengaruh media massa dan pergaulan anak, maka upaya yang dilakukan para orangtua adalah “berupaya

¹⁵³Daradjat Harahap/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 26 Maret 2009 di Desa Batang Baruhar Jae.

¹⁵⁴Daradjat Harahap/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 26 Maret 2009 di Desa Batang Baruhar Jae.

memberikan pengawasan terhadap anak ketika menonton televisi dan terhadap pergaulan anak”.¹⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa para orangtua dari kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae telah berusaha untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam melaksanakan pendidikan agama Islam kepada anak dalam lingkungan keluarga, seperti memanfaatkan waktu untuk melaksanakan pendidikan agama anak, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan orangtua melalui pengajian dan majelis taklim serta memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil angket yang diuraikan di atas diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak berada pada kategori kurang

Kualitas baik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan kemampuan dan tingkat pengetahuan dan pendidikan orangtua, karena pelaksanaan pendidikan yang berkualitas juga membutuhkan pendidik yang berkualitas. Namun secara umum para orangtua dari kalangan petani karet di desa Batang Baruhar Jae tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak-anaknya di lingkungan keluarga, meskipun dari segi kualitas pelaksanaan masih tergolong kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jaharuddin, salah seorang

¹⁵⁵Daradjat Harahap/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 26 Maret 2009 di Desa Batang Baruhar Jae.

responden di desa Batang Baruhar Jae, “pelaksanaan pendidikan agama yang mereka terapkan dalam keluarga adalah dengan cara menceritakan masalah-masalah yang berhubungan dengan agama kepada anak, meminta bantuan guru agama (guru mengaji) dan memberikan pengawasan terhadap kehidupan beragama anak”.¹⁵⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di lingkungan keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae kurang. Untuk itu dibutuhkan kerjasama dari semua pihak, yaitu antara orangtua dengan tokoh masyarakat, pemuka agama dan aparat pemerintahan desa agar mendukung pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga. Dan yang lebih penting adalah keteladanan dari orangtua, tokoh masyarakat, pemuka agama dan aparat pemerintahan desa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi teladan sekaligus sebagai panutan anak dalam bersikap dan bertingkah laku dalam setiap aspek pada kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metode penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun demikian sangat sulit untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian karena berbagai

¹⁵⁶Jaharuddin/salah seorang responden di desa Batang Baruhar Jae, *Wawancara*, 21 Maret 2009, di Batang Baruhar Jae.

keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu, tenaga dan dana penelitian.

Keterbatasan tersebut tentu berpengaruh terhadap hasil penelitian. Namun dengan segala upaya dan kerja keras dan bantuan semua pihak, penulis berusaha agar skripsi ini tetap dapat diselesaikan, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae berada pada kategori kurang.
2. Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani karet di desa Batang Baruhar Jae adalah kesibukan orangtua mencari nafkah menyebabkan waktu untuk mendidik anak kurang, kurangnya pengetahuan dan wawasan ilmu agama orangtua dan pengaruh media massa dan pergaulan anak.
3. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di desa Batang Baruhar Jae adalah:
Untuk menanggulangi masalah yang menyangkut kesibukan mencari nafkah sehingga orangtua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melaksanakan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, orangtua berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sebatas kemampuan yang dimilikinya. Selain itu orangtua meminta bantuan guru mengaji untuk menambah pendidikan agama anak. Untuk menanggulangi masalah yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan

dan wawasan orangtua tentang pendidikan agama dan ilmu agama, maka upaya yang dilakukan responden adalah orangtua berupaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan agama dan ilmu agama dengan cara mengikuti pengajian atau majelis taklim yang ada di desa Batang Baruhar Jae dan sekitarnya. Untuk menanggulangi masalah yang menyangkut pengaruh media massa dan pergaulan anak, maka upaya yang dilakukan para orangtua adalah orangtua berupaya memberikan pengawasan terhadap anak ketika menonton televisi dan terhadap pergaulan anak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para orangtua, agar tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan agama Islam kepada anak di tengah-tengah kesibukannya agar pendidikan agama anak dalam keluarga tetap berjalan.
2. Disarankan kepada para orangtua, pemuka agama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa agar senantiasa menunjukkan keteladanan terutama dalam hal kehidupan beragama agar dapat menjadi teladan dan panutan kepada anak dalam bersikap dan bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Arief Ahmad. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Agama dan Kebudayaan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
- *Kuliah Al-Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992.
- Al-Ghazali Imam, Musyafatul Qulub, Edisi Indonesia. *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Pustaka Amani Jakarta, 1997.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Ash. Syidieq, Tengku Muhammad. *Pengantar Ilmu Filsafat*, Pustaka Rizki Putra Semarang, 1999.
- Al-Hasyim, Sayyid Ahmad, *Mukhtar ul Hadits*, Terjemahan Hadiyah Salim, Al-Ma'rif, Bandung, 1985.
- Al-Ghazali Imam. *Ihya Ulum al- din*, Jilid III, Darul al-Fikr, Beirut, tt.
- Al-Syaibani.Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Baqi Muhmmad Fuad Abdullah. *Al-Lu'lu Wal Masjan*, Terjemahan Salim Bahresyi. Bina Ilmu, Surabaya, 1996.

Daradjat, Zakiah. *Membangun Manusia yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.

..... *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

Faisal, Sanafiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.

Habanakah Abdurrahman. *Pokok-pokok Aqidah Islam*, Terjemahan, A.M. Basalamah, Gema Insani Press, Jakarta, 1998.

Hanafi Ahmad. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.

Ilyas Yunchar. *Kuliah Akhlaq*, LPDI, Yogyakarta, 2002.

Jalal, Abdul Fatah. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali Diponegoro, Bandung, 1988.

Kusuma, Amir Daien Indra. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2000.

Maraghi-Al, Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Hamzah Yakub, Al-Ma'arif, Bandung, 1978.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004.

Mujib, Muhaimin Abdullah. *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.

Nata Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.

Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Namsa Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994.

Pulungan Syahid Muammar. *Manusia dalam Al-Quran*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.

- Rahman, Jamal Abdul. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Irsyad Baitus Salam, Jakarta, 2000.
- Rahimy Syekh Abdul Syukur. *Shahih Muslim*, Edisi Indonesia, Terjemahan Ma'mur Daud, Wijaya, Jakarta, 1993.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1994.
- Somad, Burlan. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Jakarta, 1981.
- Sudijono, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 1986.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1991.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1982.
- Syalthout, Mahmud. *Aqidah dan Syariah Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- Syalthout, Mahmud. *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah Jilid 1*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994.
- Tim Penyelenggara Penterjemah *Al-Quran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Pembina Bahasa Indonesi*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- Yosoef, Soeleman. *Pendidikan Luar Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, t.t.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Quran, Jakarta, 1973.
- Zainuddin Rahman Ritonga. *Fiqih Ibadah*, Media Pratama, Jakarta, 1982.

Lampiran : I

ANGKET

A. Pengantar

1. Instrumen ini hanya bertujuan untuk menjaring data Bapak/Ibu tentang pendidikan Agama dalam keluarga petani karet di Desa Batang Baruar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Dimohon kepada Bapak/Ibu untuk membaca dengan seksama setiap pertanyaan yang tersedia dalam angket ini.
2. Bubuhilah Bapak/Ibu silang [X] pada salah satu huruf a, b, c dan d pada jawaban yang paling tepat menurut Bapak/Ibu.
3. Dimohon agar angket ini diisi dengan jujur. Angket ini tidak berpengaruh terhadap diri dan nilai Bapak/Ibu.
4. Setelah diisi mohon angket ini dikembalikan kepada kami.
5. Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi angket ini

C. Daftar Pertanyaan Kepada Orangtua

1. Apakah Bapak/Ibu sering menanamkan aqidah Islam kepada anak dalam keluarga?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
2. Apakah Bapak/Ibu pernah membimbing anak melaksanakan wudlu?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
3. Apakah Bapak/Ibu sering mengajak anak melakukan shalat berjamaah dalam keluarga?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
4. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak melaksanakan ibadah puasa?
 - a. sering sekali
 - b. sering

- c. jarang
 - d. tidak pernah
5. Apakah bapak/ibu pernah mengajak anak-anak ketika memberikan zakat atau sedekah kepada orang yang berhak ?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
 6. Apakah bapak/ibu pernah memimpin anak-anak berdoa ketika akan melakukan suatu pekerjaan?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
 7. Apakah bapak/ibu pernah menceritakan kisah keteladanan Rasulullah kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
 8. Apakah bapak/ibu pernah menanamkan kepedulian pada sesama kepada anak-anak di lingkungan keluarga?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
 9. Apakah bapak/ibu pernah mengawasi kegiatan ibadah anak dalam keluarga?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
 10. Apakah bapak/ibu pernah menasehati/menghukum karena melanggar norma agama?
 - a. sering sekali
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah

Lampiran : 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk mengumpulkan data tentang “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani Karet di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

I. Wawancara Dengan Kepala Desa

1. Berapa luas wilayah desa ini ?
2. Batas-batas Desa
3. Jarak Desa dengan Ibu kota kecamatan dan Kabupaten
4. Jumlah penduduk berdasarkan :
 - a. Tingkat usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pemeluk agama
 - d. Mata pencaharian
 - e. Tingkat pendidikan
5. Fasilitas umum :
 - a. Mesjid
 - b. Musholla

II. Wawancara dengan orang tua

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Yang Bapak/Ibu terapkan dalam keluarga ?
2. Apakah yang Bapak/Ibu menanamkan aqidah Islamiyah kepada anak sejak kecil ?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan aqidah Islamiyah pada anak ?
4. Apakah Bapak/Ibu memberikan pendidikan ibadah shalat kepada anak ?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pendidikan ibadah shalat kepada anak ?
6. Apakah Bapak/Ibu memberikan pendidikan ibadah puasa kepada anak ?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pendidikan ibadah puasa kepada anak?
8. Apakah Bapak/Ibu memberikan pendidikan tentang ibadah zakat kepada anak?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pendidikan ibadah zakat kepada anak?
10. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan pendidikan tentang muamalah, jinayah dan munakahat kepada anak ?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pendidikan tentang muamalah, jinayah dan munakahat kepada anak ?
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pendidikan akhlak kepada anak ?
13. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan pendidikan tarikh dan kebudayaan Islam kepada anak ?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pendidikan tarikh dan kebudayaan Islam kepada anak ?
15. Apa saja masalah yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga ?
16. Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga ?

III. Wawancara dengan Guru Mengaji.

1. Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam anak-anak di desa ini ?

Lampiran 3

**PERHITUNGAN HASIL ANGKET TENTANG
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
PETANI KARET**

[illegible]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Masnurol Aliyah
2. NIM : 04 310 747
3. Jurusan : Tarbiyah
4. Tempat/Tgl Lahir : Padang Bujur / 28 April 1983
5. Agama : Islam
6. Alamat : Padang Bujur
7. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Syahril Siregar
 - b. Ibu : Farida Hannum Hrp
8. Pendidikan
 1. SD Negeri Padang Bujur : Tamat Tahun 1997
 2. MTS Tanjung Ubar : Tamat Tahun 2001
 3. MAS Pintu Padang : Tamat Tahun 2004
 4. Masuk STAIN Padangsidempuan : Tahun 2004



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDEMPUNAN

email : stainpasid@yahoo.co.id

Alamat : Jl. Imam Bonjol Km. 4.5 Sihitang Telp. 0634-22080. Fax 0634-24022 Padangsidempuan

Padangsidempuan, 7 Maret 2009

Nomor : Sti. 14/B.2/PP.00.9/ /2009
Lamp : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi*

Kepada Yth,
Kepala Desa Batang Baruhar Jae
Kec. Padang Bolak
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : **MASNUROL ALIYAH**
NIP : 04.310747
Jurusan/Prog. Studi : Tarbiyah/PAI
Alamat : Padangmatinggi

adalah benar Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Tinggi Negeri (STAIN)
Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul : ” **Pelaksanaan
Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani Karet Di Desa Batang
Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara** “.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan
informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An . Ketua
Kabag Administrasi

Drs. Mhd. Syukri Hasibuan
NIP. 150213773

PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KEPALA DESA BATANG BARUHAR JAE
KECAMATAN PADANG BOLAK

.....

SURAT KETERANGAN
Nomor : 1027 / 18 / KD / 2009

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, menerangkan bahwa :

Nama : **MASNUROL ALIYAH**

NIP : 04.310.747

Jurusan/Prog. Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Padangsidempuan

Adalah benar melakukan penelitian di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dalam rangka penyelesaian Skripsi yang bersangkutan, dengan Judul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PETANI KARET DI DESA BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA .**

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan untuk seperlunya.

Padang Bolak, 30 April 2009
Kepala Desa Batang Baruhar Jae

(**JAMUNTUL HARAHAHAP**)